

KOMUNIKASI PERSUASIF UNTUK MEMBINA AKHLAK SANTRI
(Studi Kasus TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan
Tanjung Karang Timur Bandar Lampung)



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

RIZKI PRASETIYA
NPM. 1441010193

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1440 H/ 2019 M

KOMUNIKASI PERSUASIF UNTUK MEMBINA AKHLAK SANTRI
(Studi Kasus TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan
Tanjung Karang Timur Bandar Lampung)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

RIZKI PRASETIYA
NPM. 1441010193

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dra. Siti Binti AZ., M.SI

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA
(AS)Ph.D

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M

MOTTO

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ يَتَّبِعَهَا أَذًى ۖ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ

qoulum ma'ruufuw wa maghfiroton khoirum min shodaqotiy yatba'uhaaa azaa,
wallohu ghoniyyun haliim

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun."

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 263)

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, Penulis Persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada:

1. Ayahanda sugiono (Alm) dan Ibunda Baitiyah yang tercinta yang telah bersusah payah membesarkan anaknya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, mengasuh, mendidik, mengarahkan, memotivasi ananda serta selalu mendoakan agar cita-cita yang mulia ini tercapai.
2. Untuk Kakak saya Mas Habib Burrahman (Alm) terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya, dan agar supaya mimpiku menjadi kenyataan. Semoga Allah SWT memberikan tempatmu yang layak disisinya.
3. Adikku tersayang, Rahmat Hakim yang selalu menjadi penyemangat.

RIWAYAT HIDUP

Rizki Prasetya dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Maret 1996, anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak almarhum Sugiono dan Ibu Baitiyah.

Penulis mengawali pendidikan pada sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Kampung Sawah Lama di Bandar Lampung selesai tahun 2008, kemudian melanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMPN) Utama 3 namun pada kenaikan kelas pindah ke Mts Nurul Huda lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan pada SMK Taman Siswa Teluk Betung lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Pada perjalanan pendidikannya penulis pernah mengikuti berbagai macam kegiatan mahasiswa seperti mengikuti organisasi diluar kampus LMND (Liga Mahasiswa Untuk Demokrasi) pada tahun 2015 sebagai Bendahara, Koperasi Mahasiswa (KOPMA) pada tahun 2015, sebagai Anggota.

Bandar Lampung, April 2019
Hormat Saya,

Rizki Prasetya

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Komunikasi Persuasif Untuk Membina Ahklak Santri TPA Dwi Hasanah Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung”**. Shalawat serta salam mari kita sanjung agumkan kepada nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, serta para pengikutnya semoga kita mendapatkan syafa’atnya di Yaumul Qiyamah.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat-syarat akademis untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini penulis menyadari adanya kekurangan-kekurangan dalam kelemahan-kelemahan yang disebabkan karena keterbelakangan kemampuan, karenannya kritik dan saran-saran konstruktif dari para pembaca sangat didambakan demi kebaikan dimasa-masa mendatang.

Dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak yang ke semuanya tidak sempat penulis sebutkan satu persatu disini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu sejak dari awal penulis hingga selesainya skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis menghanturkan ucapan terima kasih yang

sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahria Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, sekaligus Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya serta pemikirannya yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, Ph. D selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) RadenIntan Lampung, sekaligus Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya serta pemikirannya yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Yunidar Cut MutiaYanti, M., Sos.I. Selaku sekertaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dra. Siti Binti AZ., M.SI Selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi dalam penyusunan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya serta pemikirannya yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah ikhlas mencurahkan ilmunya serta memberikan bimbingan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
6. Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan semua pihak yang selalu memberikan spririt di dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.
7. Seluruh pengurus TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kecamatan Tanjung

Karang Timur Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan dan keterangan mengenai komunikasi Persuasif Untuk Membina Akhlak Santri sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat sekaligus saudara seperjuangan, KPI C angkatan 2014 Pasanda Agum Priyono, M Abdul Azis Wibowo, Khayun Agung N Rohman, Hari Saputra, Ririh Nuraini, Mentari Novialista, M Ardaya Maulana Putra, Dirman Isya Saputra, M Hadi Saputra, Sekuat Sanjaya, Fendri Setiawan, Anisa Safitri, Bintang Tiara Artviamita, Dede Mercy Rolando, Elok Malfindiloka, Endang Rismawati, Fanny Nurul Afifah, Hafidzah El Jannah, Lia Anjarwati, Siti Khoiriah, Woro Purdiningtiyas, serta teman-teman sejurusan KPI 2014. Terimakasih atas pesahabatan semasa kuliah, terimakasih atas segala bantuan dan motifasi yang kalian berikan.
9. Untuk teman-teman KKN 2017, terima kasih yang selalu memberikan semangat dan doanya.
10. Almamater kutercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman.

Bandar Lampung, April 2019

Penulis,

RIZKI PRASETIYA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUDL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
MOTO	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Alat Pengumpulan Data	16
H. Analisis Data	18
I. Tinjauan Pustaka	19

BAB II KOMUNIKASI PERSUASIF DAN MEMBINA AKHLAK SANTRI

A. Komunikasi Persuasif	20
1. Pengertian Komunikasi Persuasif.....	20
2. Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif	25
3. Model Komunikasi Persuasif.....	27

4. Metode Komunikasi Persuasif.....	30
5. Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an.....	31
6. Hambatan-hambatan Komunikasi Persuasif	37
B. Membina Akhlak Santri.....	40
1. Pengertian Akhlak	40
2. Macam-macam Akhlak & Materi Akhlak	42
3. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak	45
4. Macam-macam Santri	47

BAB III PROFIL TPA DWI HASANAH DESA UMBUL KAPUK KELURAHAN KEBUN JERUK KECAMATAN TANJUNG KARANG TIMUR BANDAR LAMPUNG

A. Gambaram Umum TPA Dwi Hasanah	50
1. Sejarah Singkat TPA Dwi Hasanah.....	50
2. Visi, Misi dan Tujuan TPA Dwi Hasanah	51
3. Keadaan Ustad TPA Dwi Hasanah.....	52
4. Keadaan Santriwan dan Santriwati TPA Dwi Hasanah.....	53
5. Pelaksanaan, Sarana dan Prasarana TPA Dwi Hasanah	54
B. Materi Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah	56
C. Pembinaan Akhlak Kepada Santriwan dan Santriwati Yang Dilakukan Oleh Ustad.....	57

BAB IV KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI

A. Proses Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah	66
B. Dampak Komunikasi Persuasif dan Membina Akhlak Pada Santri TPA Dwi Hasanah	69

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
C. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Keadaan Guru TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk
Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung
- Table 2 : Santri dan santriwati TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk
Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung
- Tabel 3 : Gedung, Sarana dan Prasarana TPA Dwi Hasanah Desa
Umbul Kapuk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar
Lampung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: KerangkaObservasi
Lampiran 2	: Kerangka Interview
Lampiran 3	: Surat Dokumentasi
Lampiran 4	: Kartu Konsultasi Skripsi
Lampiran 5	: Daftar Nama Sampel
Lampiran 6	: Surat Keterangan Bukti Penelitian
Lampiran 7	: Kartu Hadir Munaqosah
Lampiran 8	: Surat Keterangan Judul Skripsi
Lampiran 9	: Gambar Dokumentasi

ABSTRAK

KOMUNIKASI PERSUASIF UNTUK MEMBINA AKHLAK SANTRI TPA DWI HASANAH KELURAHAN KEBUN JERUK KECAMATAN TANJUNG KARANG TIMUR BANDAR LAMPUNG

OLEH :

RIZKI PRASETIYA

Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang mempengaruhi segala tindakan atau perilaku yang baik. Dapat diketahui komunikasi persuasif sangatlah berperan besar dalam mengajak hal kebaikan kepada santri khususnya TPA Dwi Hasanah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan rumusan masalah Bagaimana proses komunikasi persuasif yang efektif kepada Ustad dalam membina akhlak santri TPA Dwi Hasanah dan Apa kendala dalam membina akhlak kepada santri TPA Dwi Hasanah.

Penelitian ini dapat diketahui ada tiga tahap menggunakan metode yaitu: 1. Metode Asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpang pada suatu peristiwa yang aktual. 2. Metode Integrasi adalah kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap). 3. Metode Pray-off Fear-Arousing adalah kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaan.

Dari hasil penelitian terhadap Komunikasi Persuasif untuk membina akhlak yang digunakan pada TPA Dwi Hasanah dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu usaha pun yang dapat menyelamatkan kecuali dengan membiasakan berkata-kata baik dan bermanfaat. Rasulullah mengajarkan, seandainya seorang itu tidak bisa berkata baik, lebih baik diam saja.

Komunikasi persuasif untuk membina akhlak santri ialah untuk dapat merubah akhlak yang baik pada santri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan bertujuan melakukan hal kebaikan, sebab disertai dengan tindakan atau kepercayaan akhlak yang mulia.

Kata kunci : Komunikasi persuasif, membina akhlak

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini **KOMUNIKASI PERSUASIF UNTUK MEMBINA AKHLAK SANTRI (STUDI KASUS TPA DWI HASANAH KELURAHAN KEBUN JERUK KECAMATAN TANJUNG KARANG TIMUR BANDAR LAMPUNG)**. Untuk menghindari kesalah pahaman dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

Komunikasi Persuasif adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).¹

Komunikasi Persuasif adalah adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu *audiens* tentang tujuan persuasif dan mempertimbangkan kehadiran audiens.²

¹ M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 36.

² Herdian Maulana, Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta : Akademia Permata 2013), h. 7

Dengan demikian Komunikasi Persuasif dapat diartikan sebagai komunikasi dengan cara membijak (lemah lembut), komunikasi agar memahami dan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh komunikator.

Membina di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah pembangunan, pembaharuan, mendirikan (negara dsb): berusaha keras untuk membangun masyarakat.³

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁴

Sedangkan Akhlak menurut Abu Hamid Al-Ghazali adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu.

Santri yang dimaksud skripsi ini adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.⁵ Taman Pendidikan Al-Qu'an (TPA) Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk, Kelurahan Kebun Jeruk, Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.

³ Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 13

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, "*At-Tarbiyah al-Khuluqiyah*". (Kairo: Dar al-Taw'ziwan al-Nasyr al-Islamiyah, 1415 H./1995 M), h. 27

⁵ Ferry Efendi Makhfudi. *Keperawatan Kesehatan Komunitas, Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta : Salemba Medika, 2009), h. 313

Dari penjelasan diatas menurut saya adalah untuk dapat merubah akhlak yang baik pada santri. Dengan bertujuan melakukan hal kebaikan, terhadap komunikan pada saat menanamkan pemahaman masalah yang berkaitan dengan akhlak (sopan santun) agar dilaksanakan dengan baik.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan bagi penulis dalam mengungkapkan masalah tersebut diatas adalah :

1. Untuk dapat merubah dalam kebaikan akhlak santri. Sehingga ada upaya mempengaruhi pendapat, sikap, kepercayaan serta tindakan yang dilakukan oleh pengurus kepada santri untuk mencapai keinginan atau maksud tujuan dalam membina akhlak santri.
2. Pengkajian tentang Komunikasi Persuasif, Penelitian ini juga berkaitan dengan yang penulis tekuni di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, atas dasar efek relevansinya mengangkat masalah Komunikasi Persuasif dengan jurusan KPI. Data-data yang penulis perlukan dalam penelitian ini, tersedianya dana, waktu pada lokasi penelitian dan *Literature* yang diperlukan mudah untuk didapat dan dijangkau.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Berbagai macam cara dan upaya dilakukan oleh manusia, dimana komunikasi menjadi salah satu sarana mutlak keberadaannya, guna mencapai kebutuhan-kebutuhannya.⁶

Berbagai macam definisi pengertian dari para ahli mengenai komunikasi ini. “istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama yang disini maksudnya adalah makna.⁷Proses komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, baik secara langsung atau tatap muka, maupun dengan menggunakan media.

Dengan kata lain, komunikasi merupakan proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih, dengan menggunakan sarana tertentu, baik sarana yang berada dalam diri manusia (internal) maupun yang berada diluar diri manusia (eksternal), sehingga tercapai suatu keputusan-keputusan tertentu bagi yang membutuhkan.

Kebanyakan manusia menjadi terhina dan tercela, lebih disebabkan karena lisan. Tidak ada satu usahapun yang dapat menyelamatkan kecuali dengan

⁶ Yuzrian Zadewa, *Komunikasi Persuasif Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pemuda Muslim*, (Bandar Lampung : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 24

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

membiasakan berkata-kata yang baik dan bermanfaat. Rasulullah mengajarkan, seandainya seorang itu tidak bisa berkata baik, lebih baik diam saja.

Secara terminology pengertian komunikasi terdapat banyak pendapat dari para ahli komunikasi, diantaranya:

- a. Hovland, Janis dan Kelly, Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.
- b. Everret M. Rogers, Komunikasi dalam proses dimana suatu ide diahlikan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
- c. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, Komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna.
- d. Stewart L. Tubbs dan Siylvia Moss, Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.

Komunikasi adalah upaya manusia mengekspresikan dirinya membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para pakar psikolog, bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial.

Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan aliensi, frustasi, demoralisasi, su'u al-zhan, dengki dan penyakit jiwa lainnya. Oleh sebab itulah, al-

Qur'an mengatur dan memberikan norma-norma atau prinsip dasar untuk berkomunikasi. Komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana yang terungkap dalam al-Qur'an, firman Allah SWT:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝

Artinya : (Tuhan) yang maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.⁸ (QS Ar-Rahman [55] : 1-5)

Menurut *mufasssir*, kata “*a'lamahul bayaani*” dalam ayat ini adalah Allah telah mengajarkan kepada manusia untuk berkomunikasi yang baik dan benar. Dapat kita ketahui, ada prinsip komunikasi yang dianjurkan Al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Komunikasi dengan term “*Qawlan Maysuran*”.

Komunikasi yang memudahkan dan menggembirakan, firman Allah SWT:

وَمَا تُعْزِضَنَّهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۝

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h.

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.⁹ (QS Al-Isra' [17]: 28).

Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, Maka Katakanlah kepada mereka Perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

Ucapkanlah bahasa yang pantas diucapkan, jangan sampai bahasa komunikasi itu mengandung bahasa yang tidak elok didengar, ucapkanlah kepada mereka dengan perkataan santun, dan memang kita sebenarnya belum dapat membantu mereka, mungkin lain kali bisa membantunya.

Jika diimplikasikan kepada pendidikan, maka ayat ini dapat dimaknai, bahwa pendidik mesti berkomunikasi terhadap peserta didiknya dengan komunikasi yang pantas dan layak memudahkan dan menggembarakan.

b. Komunikasi dengan term “*Qawlan Layyinan*”.

Komunikasi yang lemah lembut, komunikasi yang penuh kehormatan, santun dan baik didengar, firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h.

Artinya; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.¹⁰ (QS Thaha [20]: 44).

Katakanlah kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, supaya ia menjadi sadar dan takut kepada Allah SWT. Menjadi jelas bahwa, komunikasi yang keras dan kasar itu menjadikan seorang akan menjadi liar.

Akan tetapi komunikasi yang lemah lembut, menjadikan seseorang itu akan menanggapi secara baik pula, komunikasi yang lemah lembut menjadi seseorang bersikap lemah lembut.¹¹

Pengertian akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.¹²

Apakah sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak didik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (*mazmumah*).

Dengan demikian dapat penulis pahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang dipandang baik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h. 315

¹¹ Nasharuddin, *Akhlak, Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 264-272

¹² Yunahar Ilyas, *kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam 2014), h.2

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perbuatan *khalaqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofer membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diantaranya, yaitu :

- a. Santri Muslim yakni para santri yang menetap pada pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah yang biasanya diberi tugas oleh Kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang keumah.¹³

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf.¹⁴ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofer berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab hindu.

¹³ Abdul Qodir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 7-8.

¹⁴ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h. 97

Secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁵ kedua, mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “Cantrik” berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu menetap.

Oleh karena itu, akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Ustad syamsuri memerankan kepada santrinya dengan cara door to door (pendekatan). Sistem di TPA Dwi Hasanah ini sistemnya tidak sekaligus, begitu semua kumpul anak-anak kita kasih tahu dengan secara tegur menegur. Waktunya setelah selesai mengaji.

Maksud dari akhlak sendiri adalah adanya hubungan antara khaliq dan makhluk. Kita harus membiasakan diri berakhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari agar semuanya berjalan sesuai dengan perintah dan larangan dari Allah SWT.

TPA Dwi Hasanah tempatnya di Desa Umbul Kapuk Kelurahan Kebun Jeruk. Berdirinya TPA Dwi Hasanah berdiri pada tanggal 29 April 2016 dan berdirinya atas prakarsa 4 orang Ustad yaitu, ustad Ubaidillah, ustad syamsuri, ustad Ahmad Zuhdi Mustajab, dan ustad Mukmin.

¹⁵ Zamkhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren* (Cet. II, Jakarta Mizan), h. 18

D. Rumusan Masalah

Sebelum penulis mengajukan apa yang jadi masalah dalam penelitian ini akan dikemukakan pengertian masalah sebagai berikut : Menurut S. Margono mendefinisikan masalah adalah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada dengan kenyataan yang ada.

Sedangkan menurut Kaelan rumusan masalah ialah merupakan suatu pertanyaan singkat yang harus dijawab dalam suatu penelitian, dengan merinci aspek-aspek apa saja yang akan dideskripsikan dalam suatu penelitian.

Dari pengertian rumusan masalah di atas, bahwa dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi persuasif yang efektif pada ustad dalam membina akhlak santri TPA Dwi Hasanah ?
2. Apa kendala dalam membina akhlak pada santri TPA Dwi Hasanah ?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu memiliki tujuan positif dan bagi penulis maupun yang membaca, dan diantara tujuan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui komunikasi persuasif dalam membina akhlak santri TPA Dwi Hasanah untuk mencapai kesuksesan dalam menyampaikannya.
- b. Untuk mengetahui kendala komunikasi persuasif ustad dalam menyampaikan ajaran agama islam dalam keberhasilan dan pengaruh akhlak santri.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teori penelitian ini untuk menjadi lebih baik dalam membina akhlak dalam melalui komunikasi persuasif.
- b. Secara praktis penelitian ini berguna untuk kita dalam membina akhlak dan iman serta dapat merubah dalam kebaikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹⁶

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan Komunikasi Persuasif Untuk Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kebun jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dilihat dari sifat penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan atau mendiskripsikan situasi dan kejadian tertentu.¹⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁸

Dengan penelitian ini penulis berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana komunikasi persuasif untuk membina akhlakpada santriwan/santriwati TPA Dwi Hasanah

¹⁶ M. Hasan Iqbal, *Pondok-Pondok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.11

¹⁷ Sumarni Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 54

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54

Desa Umbul Kapuk Kecamatan Tanjung Karang Timur Kabupaten Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh penduduk/objek yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti¹⁹ atau jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, yang dimaksud akan diteliti.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran baik kualitatif maupun kuantitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas.²¹

Baik itu berupa orang dewasa, siswa atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh santriwan dan santriwati di TPA Dwi Hasanah berjumlah 105 orang.

b. Sampel

Teknik sampling adalah cara untuk memperoleh kesimpulan dengan mengambil atau memilih sebagian kecil (sample) dari populasi. Menurut J.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, cetakan ke VII, 2018), h. 115

²⁰ Sutrisno Haadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT. Adi Offset, 1991), h. 220

²¹ Husaini Usma dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27

Supranto sample adalah “Kumpulan elemen elemen yang merupakan bagian kecil tau keseluruhan dari populasi penelitian”.²²

Dalam pengambilan data penulis menggunakan “*Non Radom*” tidak semua penghuni dan pengelola yang sama untuk menjadi informan dalam sampel tersebut.²³

Dalam hal ini penulis menggunakan “*Porposive Sampling*” yang didasarkan pada ciriciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut yang erat dengan cirri-ciri yang ada dalam popuslasi.²⁴

Dalam penelitian ini data yang diharapkan atau data yang terkumpul adalah mengenai komunikasi persuasif dalam menanamkan akhlak pada santri TPA Dwi Hasanah. Adapun ciri-ciri yang penulis maksud ialah ;

1. Tenaga Pengajar
 - a. Ustad/ustadzah yang aktif dan telah mengajar selama 1 tahun di TPA Dwi Hasanah
2. Santri
 - a. Santri TPA Dwi Hasanah yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA Dwi Hasanah.
 - b. Santri yang berusia 8 sampai dengan 16 tahun dan telah lancar membaca Al-Qur'an.

²²J. Supranto, *Metode Penelitian Aplikasinya dalam Pemasaran*, (UI: Jakarta, 1981), h. 38

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (UGM: Yogyakarta, 1986), Jilid II, h. 82

²⁴ *ibid*, h. 116

Berdasarkan ciri-ciri diatas penulis menetapkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, terdiri dari 2 orang ustad/ustadzah dan santri 6 orang yang berusia 6 tahun 2 orang dan yang berusia 16 tahun 4 orang.

3. Sumber Data

a. Data Premier

Data premier merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data premier yang penulis dapatkan bersumber dari hasil observasi dan wawancara.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data skunder biasanya digunakan sebagai pendukung data premier.

Sumber data ini didapat dari berbagai sumber misalnya perpustakaan, jurnal buku, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (dokumen), baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan yang mendukung dalam penelitian ini.

Surat pribadi, catatan dan buku harian, memories, segi-segi yang penting dari surat pribadi bahan dokumen ialah : (1) hubungan dyadic, (2) pokok pembicaraan yang menyangkut hubungan dan lembaga sosial (3) tata susila atau adat istiadat yang tercermin dalam bentuk serta bahasa surat itu.

G. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*field research*) yang mana penulis membutuhkan penelitian langsung kelapangan. Sedangkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan maksud dari sumber data yang diperoleh.

Oleh karena itu, peneliti dalam proses pengumpulan data harus memilih dan menerapkan teknik pengumpulan data yang terkandung dalam natural setting tersebut secara komprehensif, sehingga harus dipilih dan diterapkan teknik penelitian yang relevan dengan objek materialnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjabaran dari ketiga teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan. Dalam hal ini peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung yang menjadi sasaran penelitian untuk melakukan pengamatan, Santri TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dan informasi dengan berkomunikasi secara langsung terhadap sejumlah narasumber yang terkait.

Adapun alat pengumpulan data wawancara ini peneliti tujukan kepada pengurus TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung dan kepada masyarakat yang sudah tahu dan paham program kegiatan TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data berupa dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber informasi yang relevan, data-data mengenai tujuan dan manfaat pada TPA Dwi Hasanah Bandar Lampung.

Dalam pelaksanaannya metode dokumentasi ini digunakan untuk menggali data :Sejarah TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung seperti Sejarah Berdirinya, visi dan misi nya, sususan organisasi, cara belajar dan hal-hal yang mengenai atau berkaitan dengan Komunikasi untuk Membina Akhlak Santri.

H. Analisa Data

Dalam penelitian ini dengan maksud tujuan analisa yaitu menyempitkan dan mengatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti.

Proses analisa merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan atas perihal penelitian. Analisa data yang dilakukan terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi di dalam *study literatur* untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang akan diteliti dan disajikan kepada orang lain sebagai temuan.²⁵

Data yang bersifat kuantitatif, artinya data yang kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif *interpretative* yakni, dikumpul, disusun, kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan seperlunya.

Penafsiran dilakukan dengan cara mengartikan maksud perkataan atau kalimat dari data yang terkumpul dengan dilandasi pendapat dan teori yang telah ada sebelumnya.

I. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari tindakan plagiarisme maka peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa terdahulu yang relevan dengan Komunikasi Persuasif

²⁵ Drs. Jalaludin Rahmad. M.Sc, Metode Penelitian Komunikasi (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 21

untuk membina Akhlak Santri di TPA Dwi Hasanah baik dalam karya buku maupun penulisan skripsi diantaranya:

1. Anggun Ekawati NPM : 1341010035 Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2013. Dengan judul “Komunikasi Persuasif Da’i Kepada Masyarakat Yang Berbeda Mazhab Di Dusun Pasar Lama Labuhan Mainggai Lampung Timur”.

Fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang upaya dan tujuan Komunikasi Persuasif yang dilakukan Da’i pada masyarakat yang berbeda mazhab di Dusun Pasar Lama Labuhan Maringgai Lampung Timur.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian.

Penelitian di atas berfokus pada Komunikasi Persuasif Da’i Kepada Masyarakat Yang Berbeda Mazhab Di Dusun Pasar Lama Labuhan Maringgai Lampung Timur. Sedangkan peneliti akan berfokus pada Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.

Perbedaan lainnya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Namun penelitian hampir sama, karena sama-sama mengangkat tentang Komunikasi Persuasif.

2. Siti Sakhinah NIM : 11140510000042 Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Angkatan 2011. Dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Terang Jakarta Dalam Mengajak Anak Muda Berhijrah Melalui New Media”.

Temuan dilapangan menunjukkann bahwa Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian.

Penelitian diatas berfokus pada Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Komunitas Terang Jakarta Dalam Mengajak Anak Muda Berhijrah Melalui New Media. Sedangkan peneliti akan fokus pada Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.

Dari dua penelitian Anggun Ekawati dan Siti Sakhinah tersebut berbeda dengan peneliti.

BAB II

KOMUNIKASI PERSUASIF DAN MEMBINA AKHLAK SANTRI

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Berbagai macam cara dan upaya dilakukan oleh manusia, dimana komunikasi menjadi salah satu sarana mutlak keberadaannya, guna mencapai kebutuhan-kebutuhannya.

Komunikasi merupakan aktualisasi diri agar orang lain mengetahui bahkan merespon keinginan manusia, maka terjadilah suatu proses komunikasi yang berkesinambungan.¹

Dengan kata lain, komunikasi merupakan proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih, dengan menggunakan sarana tertentu, baik sarana yang berada dalam diri manusia (internal) maupun yang berada diluar diri manusia (eksternal), sehingga tercapai suatu keputusan-keputusan tertentu bagi yang membutuhkan.

Berbagai macam definisi pengertian dari para ahli mengenai komunikasi ini. “istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication*, dan bersumber

¹ Yuzrian Zadewa, *Komunikasi Persuasif Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pemuda Muslim*, (Bandar Lampung : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 24

darikata *communis* yang berarti sama. Sama yang disini maksudnya adalah makna”.² Proses komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, baik secara langsung atau tatap muka, maupun dengan menggunakan media.

Sementara itu, Onong U. Effendy mengartikan Komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek tertentu.³

Menurut Wijaya H.A.W mengungkapkan komunikasi persuasif berasal dari istilah Persuasion (inggris). Sedangkan istilah persuasion itu sendiri diturunkan dari bahasa latin “persuasio”, kata kerjanya adalah to persuade, yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi yang telah disebutkan, dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk terciptanya saling pengertian diantara keduanya.

Secara Terminology pengertian komunikasi terdapat banyak pendapat dari para ahli koununikasi, diantaranya:

- a. Hovland, Janis dan Kelly, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.

²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

³M. Nasor, *studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 67.

⁴Widjaja. H.A.W, *komunikasi dan hubungan masyarakat*,(Jakarta: Bumi Aksara Abdu al-Hamid Yunus, “Da’irah A-Ma’rif”, 2002), h.27

- b. Everett M. Rogers, Komunikasi dalam proses dimana suatu ide diahlikan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
- c. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, Komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna.
- d. Stewart L. Tubbs dan Siylvia Moss, Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.⁵

Istiah Persuasif bersumber pada perkataan latin “persuasio” memiliki kata kerja persuadere” yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu.⁶

Persuasi adalah proses komunikasi yang dilakukan orang untuk menyampaikan pesan menggunakan cara verbal atau non verbal dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan tertentu dari orang lain.

Sedangkan Menurut Larson, persuasi adalah sebuah proses yang mengubah sikap, kepercayaan pendapat atau tingkah laku penerima, yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol.⁷

⁵Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 21.

⁶Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 125.

⁷Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pengembangan Masyarakat Madani*, (Pustakamas, 2011), h. 23.

Pengertian lain Menurut Tan, komunikasi persuasif adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).⁸

Yosep Ilardo mengartikan komunikasi persuasif hakikatnya adalah penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku melalui aspek-aspek psikologis.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diutarakan, maka dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan.

Jalaludin Rahmat menyatakan, “ketika perubahan perilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Kepercayaan atau informasi.

Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku”.¹⁰

⁸M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah Iain Raden Intan Lampung, 2009), h. 36.

⁹Loc. Cit

¹⁰Moh Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 455

Komunikasi persuasif dalam kerangka Dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran islam.¹¹

Komunikasi persuasif pada prinsipnya sama dengan komunikasi pada umumnya. Komunikasi persuasif bertujuan mempengaruhi sikap, bahkan perilaku komunikan.¹²

2. Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif

Keberhasilan seorang komunikator dalam mempengaruhi komunikan dapat ditentukan dengan penanaman prinsip-prinsip komunikasi persuasif. Menurut Devito, komunikasi persuasif akan berhasil bila mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi persuasif yaitu pemaparan yang selektif, partisipasi Audiens, suntikan, perubahan yang besar.

Adapun pengertian prinsip-prinsip komunikasi persuasif tersebut, dapat dipahami sebagai berikut:

a. Pemaparan yang selektif

Prinsip ini menekankan pada aktivitas komunikan (penerima pesan) yang secara aktif mencari informasi yang dapat mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan dan perilaku mereka. Komunikator perlu

¹¹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 125.

¹²Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik, Konsep Dan Pendekatan*, (Bandung: Refika Ofiset, 2007), h. 211.

mempertimbangkan prinsip ini, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh komunikan.¹³

b. Partisipasi Audiens

Prinsip ini menekankan pada pandangan bahwa komunikasi bukan sekedar proses transmisi pesan, melainkan juga transaksional. Semakin besar dan sering audiens berpartisipasi dalam komunikasi, semakin besar pula kemungkinan persuasi terjadi.

c. Suntikan

Prinsip ini berasumsi bahwa audiens telah memiliki keyakinan tertentu yang kuat sebelumnya. Prinsip ini menekankan pentingnya komunikator menghargai keyakinan yang dipegang oleh inoculation audiens dengan tidak menolak atau membantah keyakinan atau kepercayaan mereka, namun menggunakan strategi memberi antibodi, yaitu argumen rasional dan pembuktian atas kesalahan keyakinan yang dianut inoculation audience.

d. Perubahan yang besar

Prinsip ini menekankan pada pandangan bahwa perubahan akan lebih mudah dilakukan pada tahap yang paling kecil. Semakin besar perubahan yang harus dipaparkan oleh komunikator.

¹³*Ibid.* h. 212

3. Model Komunikasi Persuasif

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki model tersendiri, termasuk komunikasi persuasif. Dalam upaya mentransfer pesan kepada komunikan dibutuhkan model komunikasi agar pesan yang disampaikan tersrtuktur atau sistematis.

Model adalah cara untuk menunjukkan sebuah obyek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara pendukungnya, tulis Denis dan Windhal.¹⁴ Komunikasi persuasif memiliki beberapa model anantara lain: model komunikasi persuasif Aristoteles dan model komunikasi persuasif Deddy Djamaludin Malik.

Adapun pengertian dari model-model komunikasi persuasif tersebut, sebagai berikut:

a. Model Komunikasi Persuasif Aristoteles

Model komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Aristoteles menekankan tiga unsur penting, yaitu pembicara, pesan dan pendengar. Berikut adalah model komunikasi persuasif dari Aristoteles.

Pembicara, Pesan, dan Pendengar.

Dapat dipahami diatas bahwa ada tiga unsur dalam model komunikasi persuasif yang tidak dapat dipisahkan yakni, pembicara, pesan, dan

¹⁴Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, (Pustakamas, 2011), h. 29

pendengar. Dalam pengertian lain, pembicara (komunikator) menyampaikan pesan kepada pendengar komunikan.

Ide dasar diatas yang dikemukakan Aristoteles kemudian dikembangkan lagi dalam komunikasi yang bersifat persuasif, yaitu : Percakapan, Pembicara, dan Pendengar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, ketika Pembicara (komunikator) akan menyampaikan pesan, maka ada beberapa yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, seperti proses penciptaan berkenaan tentang pilihan materi yang akan disampaikan.

Kemudian komunikator juga harus memperhatikan cara penyampaian kepada pendengar yang disertai dengan bukti-bukti yang logis, bersifat etis, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima oleh komunikan.

b. Model Komunikasi Persuasif Deddy Djamiludin Malik

Obyek Persuasif

Persuasif – Hubungan – Hubungan – Hubungan – Fakta-fakta

Faktor-faktor Motivasi

Model persuasif ini terdapat beberapa variabel, yaitu obyek persuasif, faktor-faktor motivasi, dan faktor-faktor yang mungkin terwujud.

Masing-masing variabel ini akan memperoleh tujuan yang diinginkan. Ia harus dibentuk melalui hubungan-hubungan yang dapat meningkatkan

keuntungan. Hubungan-hubungan yang mungkin dilaksanakan mencakup lima macam argumen.

Kelimaanya cenderung membentuk hubungan antara faktor motivasi dengan obyek persuasi. Hubungan tersebut adalah hubungan kontigensi (kemungkinan), hubungan kategoris (penggolongan), hubungan persamaan (argumen perbandingan), hubungan aproval berdasarkan kesaksian, dan hubungan yang tidak disengaja (hubungan merasa yang berasal dari konteks biasa).

Ada pula hubungan persamaan, yaitu suatu tindakan untuk menghubungkan obyek persuasif dengan obyek lainnya, sehingga obyek akan memandang sesuatu itu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kasus semacam ini menekankan adanya penalaran secara analogi terhadap berbagai peristiwa.

Hubungan lainnya adalah hubungan saling mendukung (hubungan aproval) dan hubungan konsidental. Hubungan aproval adalah hubungan persetujuan yang melibatkan aspirasi dari obyek persuasif dengan suatu sumber peristiwa.

Sementara itu, hubungan konsidental ialah suatu hubungan yang tidak dapat dibentuk dengan pembuktian dan penalaran, tetapi berkaitan dengan tujuan yang diinginkan.

4. Metode Komunikasi Persuasif

a. Metode Asosiasi

Metode ini adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa.¹⁵ Pada metode ini memindahkan kepada komunikator bahwa, penyajian dapat mempengaruhi perhatian komunikator.

b. Metode Integrasi

Metode ini merupakan kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).¹⁶

Pada metode ini dapat dipahami bahwa kedekatan komunikator kepada lawan bicaranya, seperti halnya berbaur kepada komunikan, dapat mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator.

c. Metode Pay-off Fear-Arousing

Metode ini merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan

¹⁵Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikan, dan Kepustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 122

¹⁶*Ibid.* h. 122

hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.¹⁷

Nilai-nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti manfaat perbuatan yang dilakukan, atau akibat dari perbuatan akan menjadi daya tarik tersendiri komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator karena dianggap *Human Interest*.

5. Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an

Kebanyakan manusia menjadi terhina dan tercela, lebih disebabkan karena lisan. Tidak ada satu usahapun yang dapat menyelamatkan kecuali dengan membiasakan berkata-kata yang baik dan bermanfaat. Rasulullah mengajarkan, seandainya seorang itu tidak bisa berkata baik, lebih baik diam saja.

Komunikasi adalah upaya manusia mengekspresikan dirinya membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para pakar psikolog, bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial.

Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan aliensi, frustrasi, demoralisasi, su'u al-zhan, dengki dan penyakit jiwa lainnya. Oleh sebab itulah, al-qur'an mengatur dan memberikan norma-norma atau prinsip dasar untuk berkomunikasi.

¹⁷Ibid. h. 122

Komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana yang terungkap dalam al-qur'an, firman Allah SWT:¹⁸

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۝ حُسْبَانُ ۝

Artinya : (Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan (QS Ar-Rahman [55]: 1-5)

Menurut *mufasssir*, kata “*a'lamahul bayaani*” dalam ayat ini adalah Allah telah mengajarkan kepada manusia untuk berkomunikasi yang baik dan benar. Dapat kita ketahui, ada enam prinsip komunikasi yang dianjurkan Al-Qur'an, sebagai berikut:

a. Komunikasi dengan term (Qawlan Ma'rufan).

Komunikasi yang baik dan benar, komunikasi yang memperkenalkan, komunikasi yang bersifat pengetahuan, supaya si pendengar menjadi senang dan puas di hatinya. Firman Allah SWT:

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا

وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya : Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS An-Nisa [4]: 5).¹⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa harta anak yatim yang ditinggalkan orang tuanya, mesti dijaga dan di pelihara, tidak boleh diserahkan kepada anak yatim tersebut, karena harta itu dikhawatirkan akan dibelanjakannya secara sia-sia.

Harta anak yatim itu mesti dipelihara oleh kerabat yang terdekat, dan belanjakanlah harta itu sesuai dengan kebutuhan anak yatim itu, dan berkomunikasi dengan komunikasi yang ma'ruf, perkataan yang baik, tidak boleh mencaci dan mengumpatnya.

b. Komunikasi dengan term "*Qawlan Syadidan*".

Komunikasi yang benar bernas, tepat sasaran dan perkataannya tidak melantur ke mana-mana, sistematis dan enak didengar, firman Allah:

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kelemahan mereka dan itu sangat berbahaya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²⁰ (QS An-nisa [4]: 9)

Ayat ini menjelaskan, bahwa manusia diperingatkan, agar jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah iman, lemah sumber daya insnnya, lemah mentalnya. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik berkewajiban untuk mewariskan ilmu pengetahuan kepada putra-putrinya, mereka diharuskan meninggalkan *tamaddun* islam yang tinggi.

c. Komunikasi dengan term “*Qawlan Balighan*”.

Komunikasi yang sampai ke tujuan, komunikasi yang tidak putus, tidak gagap dan tidak jelas sehingga si pendengar sulit mengetahui apa yang dimaksud dengan komunikasinya. Jelasnya, telaahlah ayat ini, firman allah swt:

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي

أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.²¹ (Qs An-Nisa [4]: 63).

Apakah seseorang itu kafir, munafik, fasik, dan sebagainya. Kita harus berpaling dari mereka, rtonya kita tidak boleh mengikuti sikap dan perilakunya.

Akan tetapi, kita diperintahkan untuk berkomunikasi dengan komunikasi berbekas di hatinya, komunikasi yang mengandung edukasi, ucapan yang elok dan sntun, sehingga isi komunikasi itu menjadikan mereka jinak dan hatinya tertarik untuk mengubah tingkah lakunya.

d. Komunikasi dengan term “Qawlan Kariman”.

Komunikasi yang mulia dan memuliakan, komunikasi yang memberi pujian dan *reward*, sehingga si pendengar termotivasi untuk melakukan isi komunikasi tersebut.

Demikian pula peserta didik, bahwa peserta didik itu membutuhkan perkatan mulia dan memuliakan, mereka membutuhkan penghormatan dan penghargaan.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h.

Idealnya, komunikasi itu adalah berkomunikasi yang memuliakan, selalu memberi motivasi, pujian terhadap siapa pun, semua orang membutuhkan penghormatan dan menolak caci-makian.

e. Komunikasi dengan term “*Qawlan Maysuran*”.

Komunikasi yang memudahkan dan menggembirakan, firman Allah SWT:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.²² (QS Al-Isra' [17]: 28).

Ucapkanlah bahasa yang pantas diucapkan, jangan sampai bahasa komunikasi itu mengandung bahasa yang tidak elok didengar, ucapkanlah kepada mereka dengan perkataan yang sopan, dan memang kita sebenarnya belum dapat membantu mereka, mungkin lain kali bisa membantunya.

Jika diimplikasikan kepada pendidikan, maka ayat ini dapat dimaknai, bahwa pendidik mesti berkomunikasi terhadap peserta didiknya dengan komunikasi yang pantas dan layak memudahkan dan menggembirakan.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h.

f. Komunikasi dengan term “*Qawlan Layyinan*”.

Komunikasi yang lemah lembut, komunikasi yang penuh kehormatan, santun dan baik didengar, firman allah swt:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS Thaha [20]: 44).²³

Katakanlah kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, supaya ia menjadi sadar dan takut kepada allah swt. Menjadi jelas bahwa, komunikasi yang keras dan kasar itu menjadikan seorang akan menjadi liar.

Akan tetapi komunikasi yang lemah lembut, menjadikan seseorang itu akan menanggapi secara baik pula, komunikasi yang lemah lembut menjadi seseorang bersikap lemah lembut.²⁴

6. Hambatan-hambatan Komunikasi Persuasif

Seseorang dalam melakukan komunikasi menginginkan hasil yang efektif, pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan oleh komunikan.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h.

²⁴ Nasharuddin, *Akhlaq, Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 264-272

Namun jika dalam komunikasinya tersebut belum mampu diterima oleh komunikan, maka komunikasi tersebut dinyatakan belum berhasil. Dengan kata lain, dalam proses komunikasi yang dilakukan mengalami hambatan-hambatan.

Djen Amar dalam M. Neol menjelaskan bahwa faktor-faktor penghambat dan merugikan dalam komunikasi, sehingga penyampaian pesannya mengganggu baik komunikator maupun komunikan yaitu;

- a. Faktor motivasi : motivasi seseorang atau suatu kelompok dapat mempengaruhi opini. Kepentingan seseorang atau kelompok akan mendorong orang atau kelompok itu untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasi seseorang atau kelompok akan mendapatkan kesulitan-kesulitan.
- b. Faktor prasangka atau penjudice : Bila seseorang sudah dihindangi perasaan prasangka dan bersikap curiga terhadap orang lain, sehingga terjadi penilaian yang tidak obyektif. Ini akan mempersulit komunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkannya.
- c. Faktor semantik : Adanya kata-kata yang mempunyai arti tidak sama antara komunikator dan komunikan akan mengkaburkan makna komunikasi itu sendiri, dan menimbulkan pengertian.²⁵

Faktor suara gaduh-riuh. Suara gaduh ini dapat dibuat secara sengaja.

Kegaduhan yang disengaja ada seseorang sedang berbicara ada orang lain ribut dengan tujuan mengganggu proses komunikasi. Kegaduhan yang tidak disengaja yaitu adanya gangguan yang terjadi secara tiba-tiba dari suatu kondisi atau benda lain jatuh dengan sendirinya.

Dalam islam diajarkan untuk berkomunikasi yang baik, hikmah dan mengutamakan musyawarah baik dalam sebuah forum diskusi ataupun dalam

²⁵M. Nasor, *studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 15

berkomunikasi sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ج

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ص وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap muslim dalam berkomunikasi harus merujuk kepada jalan Allah dengan cara yang hikmah, pelajaran yang baik dan jika ada bantahlah dengan cara yang baik pula.

Allah menyuruh kita agar dalam berdiskusi ataupun berkomunikasi lainnya harus mengutamakan musyawarah, cara yang lembut, tidak anarkis dan mengatakan yang hak dan bathil secara tegas dalam setiap penyampaian.

Teknik komunikasi persuasif adalah teknik berkomunikasi yang sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 125 tersebut, yaitu mengajak seseorang

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 1993), h.

dengan halus, lembut, luwes, dan tidak menggunakan sanksi, ancaman, hukuman dan yang bersifat koersi bertujuan untuk mengubah perilaku, sikap dan pendapat seseorang dengan suka rela dan penuh kedadarannya sendiri.

B. Membina Akhlak Santri

1. Pengertian Akhlak

Membina di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah pembangunan, pembaharuan, mendirikan (negara dsb): berusaha keras untuk membangun masyarakat.²⁷

Membina mempunyai arti proses, cara, usaha-usaha atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁸ Proses disini maksudnya adalah segala proses yang dialami seorang dari lahir yang dapat mempengaruhi perkembangannya serta membentuk kepribadiannya.

Dengan demikian dapat penulis pahami bahwa membina adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, dari kata (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁹ Kata *khuluqun*, merupakan isim *jamid* lawan dari isim *musytaq*.

²⁷Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.13

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2007, h.152

²⁹Luis Ma'luf, "*Qamus al-Munjid*", (Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t.), h. 194

Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.³⁰ Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus, “*akhlak ialah sifat- sifat manusia yang terdidik*”.³¹

Jadi, definisi akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.

Apakah sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak didik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (*mazmumah*).

Jika seseorang itu terdidik dengan akhlak baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak *mahmudah*. Perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.”³²

³⁰Ali Abdul Halim Mahmud, “*At-Tarbiyah al-Khuluqiyah*”, (Kairo: Dar al-Taw’ziwan al-Nasyr al-Islamiyah, 1415 H./1995 M), h. 27

³¹Abdu al-Hamid Yunus, “*Da irah al-Ma’arif*”, (Kairo: Al-Sya’ab, t.th), h. 436

³²Ibnu Miskawaih, “*Tahdzib al-Akhlaq*” dalam C.K. Zurayk, (Beirut: American University of Beirut 1966), h. 21

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya.

Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.

2. Macam-macam Akhlak & Materi Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Shalallahu alaihi Wassalam.

Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.

Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik.

Adapun macam- macam akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu:

a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji).

Akhlak Mahmudah (terpuji) sebagai lawan dari akhlak mazmammah (tercela). Seseorang yang tidak berakhlak mahmudah dapat dikatakan tidak ber-islam. Sebab hakikat agama islam itu adalah *addinu hasanul khalaqun*. Islam itu adalah kebaikan budi pekerti.

Dengan akhlak mulia itu jugalah, Nabi Muhammad diutus allah ke permukaan bumi. Sebagaimana lazimnya, akhlak atau perilaku itu tersimpan dalam kepribadian seseorang yang membedakannya dari orang lain, atau dengan makhluk selain manusia.

Dari unsur kepribadian itulah objek kajian ilmu psikologi yang memandang seseorang dari gejala kejiwaan yang sangat individual. Eksistensi manusia terdiri unsur roh.³³ Sedangkan eksistensi hewan disebut al-nafs. Secara psikologis, manusia memiliki roh, nafs, syahwat, akal, dan qalb, di samping fisiknya.

Makna akhlak mahmudah, ialah akhlak terpuji yang mesti harus dilakukan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-islam, sebagaimana yang terungkap dalam hadist nabi, “*Agama islam itu adalah kebaikan budi pekerti*”.

³³Nasharuddin, *Akhlak, Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 380

al-Qur'an menyebutkan secara gamblang tentang akhlak mahmudah yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Singkat kata, akhlak *mahmudah* itu adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh syariat.

b. Akhlak Mazmumah (akhlak tercela).

Akhlak Mazmumah secara linguistik adalah “tercela”. Sedangkan akhlak mazmumah secara terminologi ialah “perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran”.

Apabila akhlak mazmumah ini dimplikasikan kepada hukum, maka akhlak mazmumah dapat dikonotasikan pada pelanggaran hukum pidana dan pelanggaran hukum perdata.

Pelakunya dapat disebut juga pelaku dosa besar atau pelaku dosa kecil. Akhlak tercela ini banyak disebut Al-Qur'an, antara lain: syirik, mensekutukan Allah *Tabaraka Wa Ta'ala*. Pelaku dosa syirik tidak mendapat ampunan dari Allah, meskipun pelakunya tobat dari syirik tersebut.

Dapat dipertegas lagi, bahwa syirik merupakan perbuatan di luar tauhid, dan syirik juga digolongkan pada penganut agama lain selain Islam. Pendek kata, sebanyak apa akhlak mahmudah sebanyak itu pula akhlak

mazmumah atau sebaliknya, sebanyak apa perintah syariat sebanyak itu pula larangan syariat.

3. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak ini, Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut:

“Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kitadapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk”.³⁴

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.³⁵

Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

Selanjutnya karena ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan

³⁴Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, op. Cit., h. 1

³⁵Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 67

buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk.

Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapat manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Selain itu ilmu akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriyah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak.

Jika tujuan ilmu akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia akan berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

4. Macam-macam Santri

A. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, Shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sejarah ahli kitab suci agama hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁶

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari sansekerta yang artinya melek huruf.

Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literay bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri yang sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.³⁷

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.

³⁶Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9

³⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofer membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diantaranya, yaitu :

- a. Santri mukmin yakni para santri yang menetap pada pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah yang biasanya diberi tugas oleh Kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang keumah.³⁸

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari duapendapat. Pertama, mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf.³⁹

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofer berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab hindu.

Secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, mengatakan bahwa perkataan santri

³⁸Abdul Qodir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 7-8.

³⁹Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h. 97

sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “Cantrik” berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu menetap.

Membentuk perilaku santri merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau tindakan.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni :

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)
2. Latihan dan pembiasaan
3. mengambil pelajaran (Ibrah)
4. Nasehat (mauidah)
5. Kedisiplinan
6. Pujian dan hukuman (Targhib Wa'tahzib).

BAB III

PROFIL TPA DWI HASANAH DESA UMBUL KAPUK KELURAHAN KEBUN JERUK KECAMATAN TANJUNG KARANG TIMUR BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum TPA Dwi Hasanah

1. Sejarah singkat TPA Dwi Hasanah

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dwi Hasanah pada tanggal 29 April 2016, berdirinya atas prakarsa 4 orang ustad yaitu, Ustad Syamsuri, Ustad Ubaidilah, Ustad Ahmad Zuhdi Mustajab dan Ustad Mukmin. Dengan mengajar dalam bacaan Iqro', Al-qur'an dan Kitab Fiqih.

Keberadaan TPA Dwi Hasanah berawal dari kekhawatiran mereka, dengan situasi dan kondisi pergaulan manusia. Perkembangan teknologi yang semakin canggih, tentu pergaulan remaja yang bebas. Karena kedangkalan basic agama yang mereka ketahui. Salah satu solusi untuk kondisi tersebut maka perlu adanya pendidikan Al-Qur'an.

TPA Dwi Hasanah dibawah pimpinan oleh Abah Mulyadi. Dan pengurus atau guru ngaji berjumlah 8 orang. Para santriwan dan santriwati tersebut tidak dikenakan biaya sama sekali. Dan aktifitas kegiatan tersebut yaitu:

- a. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Muhammad SAW.
- b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) malam 10 Muharam, dzikir akbar kurang lebih 500 orang dan santunan anak yatim piatu kurang lebih 100.

- c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) menyambut Ramadhan dan Khataman 1 Bulan Ramadhan oleh Santriwan dan santriwati TPA Dwi Hasanah.

Adapun kegiatan mengaji pada malam senin sampai Kamis yaitu Baca Iqro dan Al-Qur'an. Jumlah santri yang aktif kurang lebih 85. Dan jumlah santri ibu-ibu kurang lebih 30 orang. Kegiatannya senin, Rabu dan Sabtu siang.¹

Pelaksanaan pengajian pada santri TPA Dwi Hasanah terbagi 3 yaitu:

- a. Hari senin Selasa Rabu dan Kamis itu setelah ba'da Magrib
- b. Malam Jum'at pengajian Risma Bapak-bapak
- c. Malam Sabtu disambungkan dengan anak-anak Iqro dan Al-Qur'an.
- d. Sementara untuk ibu-ibu itu dalam Sabtu minggu tiga hari, dihari senin, Rabu dan Sabtu dan malam Selasa kitab Fiqih.

2. Visi dan Misi TPA Dwi Hasanah

Visi dan misi TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung adalah cita-citanya untuk meng-qur'an kan seluruh santri di Umbul Kapuk umumnya Kelurahan Kebun Jeruk.

Misi TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung adalah :

¹ Sumber dari Abah Mulyadi, (Pimpinan TPA Dwi Hasanah), Wawancara, 24 Desember 2018.

- a. Mengajarkan membaca al-qur'an sebagai pedoman hidup untuk dunia dan akhirat.
- b. Menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain.
- c. Menanamkan akhlak mulia secara islami kepada santri dan masyarakat.²

Tujuan TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung adalah:

- a. Memberikan ilmu yang bermanfaat dan pengetahuan agama sebagai menjadikan generasi muda supaya bertaqwa kepada Allah Subhanallah wata'ala.
- b. Mengajak dalam kebaikan kepada anak-anak dengan beriman dan beramal shaleh.

3. Struktur Organisasi TPA Dwi Hasanah

Susunan organisasi TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.

- a. Pimpinan : Bapak Mulyadi
- b. Ketua Yayasan : Ibu Nurbaiti
- c. Bendahara : Nurhasanah

² Dokumentasi, *TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung 2018*.

4. Pembimbing Ustad TPA Dwi Hasanah

Untuk memenuhi kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu tercatat dengan jumlah tenaga pengajar TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung terdapat dari 4 Ustad.

Untuk lebih dapat dipahami atau dilihat pada table berikut ini :

Table I

Pembimbing Ustad TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.

No.	Nama Pengajar	Buku/Kitab
1.	Ahmad Zuhdi Mustajab	Fiqih
2.	Ustad Ubaidilah	Qiroa'ah
3.	Ustad Syamsuri	Ilmu Tajwid

Sumber: *dokumentasi* TPA Dwi Hasanah 2019.

5. Santriwan dan santriwati TPA Dwi Hasanah

Santriwan dan santriwati TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung tercatat dengan

jumlah pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 85 orang peserta Santri teridiri dari pendidikan PAUD sebanyak 25 peserta Santri, pendidikan TK sebanyak 22 peserta santri, pendidikan SD sebanyak 20 peserta santri, pendidikan SMA sebanyak 18 peserta santri.³

Santri yang bernama Raka dia berkata” diwaktu sebelum mengaji terlebih dahulu membaca doa ngaji dan setelah itu memberi salam kepada ustad nya. Waktu mengaji habis setelah ba’da magrib. Mengaji Al-Qur’an, Iqro’ dan Kitab.

Sumber : *Dokumentasi* TPA Dwi Hasanah 2019.⁴

6. Gedung, sarana dan prasarana TPA Dwi Hasanah

Sarana dan prasarana yaitu sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Dengan keadaannya yang mendukung dan dilancarkannya secara berlangsung proses pembelajaran. Maka sarana dan prsarana yang disediakan, hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Sarana tersebut dapat membantu Ustad dalam metode mengajar selama proses pembelajaran.
- b. Sarana tersebut dapat membantu santri dalam melakukan kegiatan, kemampuan dan usia peserta didik.

³ *Observasi penulis*, Tanggal 15 January 2019.

⁴ *Dokumentasi, TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung 2019.*

Gedung, sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar di TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.⁵

Table III

Gedung, sarana dan prasarana TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung

No.	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruangan Ustad	1 Unit	Baik
2.	Ruangan Kelas Santri	3 Unit	✓
3.	Papan Tulis	3 Unit	✓
4.	Kamar Mandi/WC	2 Unit	✓
5.	Meja Ustad dan Santri	15 Buah	✓
6.	Kursi Ustad dan Santri	30 Buah	✓

Sumber : *Dokumentasi* TPA Dwi Hasanah 2019.⁶

B. Proses Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah

⁵ *Observasi* penulis, Tanggal 19 Januari 2019.

⁶ *Dokumentasi*, TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung 2019.

Komunikai persuasif yang disampaikan oleh Ustad Syamsuri dengan cara door to door (pendekatan). Sistem di TPA Dwi Hasanah ini sistemnya tidak sekaligus, begitu semua kumpul anak-anak santri kita kasih tahu dengan secara tegur menegur.

Pada dasarnya komunikasi persuasif dalam membina akhlak santri bertujuan untuk mengajak hal-hal yang baik dilakukan dan sesuai al-qur'an dan hadits. Supaya menanamkan nilai-nilai akhlak santri.

Menurut Ustad Syamsuri mengatakan : “Kalau zaman dulu yang butuh santri-santri, pembimbing dan pengajar. kalau zaman sekarang ada kemungkinan kita yang kebalik malah kita yang butuh”.⁷

Pada saat kita nanti keras pada si anak dalam arti (displin), malah adanya santri malah kabur dan tidak semua di TPA itu anak ngaji dapat dukungan yang sepenuhnya dari orang tua. Ada kemungkinan juga si anak-anak kebanyakan ikut-ikutan mengaji. Karena kurangnya pendekatan dengan orang tua.

Dengan demikian komunikasi persuasif dalam membina akhlak santri di TPA Dwi Hasanah dapat memberi contoh kepada santri, dengan maksud tujuan sebuah proses yang mengubah sikap atau perilaku individu baik secara personal maupun kelompok terhadap satu buah isu, tema, peristiwa atau objek yang lainnya baik bersifat abstrak seperti ide sesuatu yang actual.

C. Pelaksanaan Komunikasi Persuasif pada Santri

⁷ Syamsuri, (Ustad TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk), Wawancara, 23 January 2019.

Komunikasi persuasif pada santri yang harus dilakukan, yaitu:

Kumpulin orang dengan cara door to door. Berkumpul untuk menjelaskan kepada anak-anak, dari usia paud mulai dari 0 kecil sampai 0 besar dari usia 4 tahun sampai 6 tahun, kita kasih bimbingan dengan pendekatan yang tidak terlalu keras.

Tetapi di umuran sekitaran dari kelas 1 sd atau 6 sd sampai Smp dan Sma itu sudah mulai keras, nah dari situ mulai untuk pendekatan yang bener-bener. Mana yang kira-kira harus diikuti cara orang atau sebaliknya yang dilakukan.

Dengan cara belajar dari smp sampai smA pastinya sudah mulai beda pendekatannya berjalan waktunya aja, tidak ada batasnya. Maksud dari pendekatan yang keras, “orang sabar pasti ada batas nya.

Tapi kita ada tingkatan. Jadi Keras itu dalam artian dengan ucapan bukan tindakan. Kalau seusia paud , kita kasih tau dengan cara menegur pasti sudah mengerti.

Santri yang bernama saka berkata, “ sebelum mengaji itu terlebih dahulu membaca doa Al-Fatihah, Al-Husna, dan salam. Dan waktu mengaji abis magrib sampai isya.

Pelaksanaan pengajian pada santri TPA Dwi hasanah terbagi 3 yaitu:

1. Hari senin selasa rabu dan kamis itu setelah ba'da magrib
2. Malam jum'at pengajian risma Bapak-bapak
3. Malam sabtu disambungkan dengan anak anak iqro dan Al-Qur'an.

Sementara untuk ibu ibu itu dalam sabtu minggu tiga hari, dihari senin, rabu dan sabtu dan malam selasa kitab fiqih.

D. Membina Akhlak Pada Santri dan Santriwati yang dilakukan oleh Ustad

Menurut Ustad Ubaidilah : Akhlak yang pasti itu meniru atau mencotohkan bukan sekedar dari omongan, perbuatan kita itulah yang menjadi contoh. Misalnya : kita kasih tau, nak tolonglah kalo ada orang tua itu yang sopan, solat dan mengaji itu secara omongan.⁸

Sedangkan Beda dengan cara kita perbuat atau mencontohkan. Misalnya : di waktu udah mau magrib kita solat, nah setelah itu kan anak tersebut mengikuti perbuatan orang tua nya.

Begitu juga dengan santri kita contohin, kita rajin ke musholah, solat, mengaji itu lebih ke masyarakat yang berbeda-beda. Agar lebih baik akhlak santri yang dilakukan. Karena efek dari contoh itu bukan kepada santri saja, tapi dari orang tua nya.

Itu Menjadi beban berat, jadi pengajar atau guru-guru santri sebenarnya itu. Jadi baik , berakhlak bagus dan taat bribadah itu bukan sekedar dari mata santri saja. Tapi di mata orang tua santri kita harus benar-benar memang dari hati.

Jadi, gak ada bahwasanya kita disini ada yang ahli bisa mengaji atau bisa adzan udah gitu sombong aja. Nah yang menilai itu kan bukan anak santri aja, tapi orang tua santri juga terlibat dalam proses pengajar di TPA Dwi Hasanah.

Setelah santri dan satriwati selesai mengaji, Ustad Ubaidilah memberikan pencerahan tentang fiqih. Dan isi pencerahan tersebut menerangkang soal agama.

⁸ Ubaidilah, Ustad TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk, Wawancara, 24 January 2019

Seperti misalnya, orang tua mendidik anaknya dengan cara sopan santun, gak boleh berkata kasar dan lemah lembut.

BAB 1V

KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI

A. Proses Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlak Santri TPA Dwi

Hasanah

Pada bab III hal 56 memang sudah dijelaskan bagaimana materi Komunikasi Persuasif dalam Membina Akhlak Santri dan pada bab IV ini saya akan menguraikannya secara rinci.

Komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan.

Jadi artinya suatu informasi yang berpesan yang mempengaruhi oleh komunikan serta bertujuan dalam kebaikan.

Pada dasarnya komunikasi persuasif dalam membina akhlak santri bertujuan untuk mengajak hal-hal yang baik dilakukan dan sesuai al-qur'an dan hadits. Supaya menanamkan nilai-nilai akhlak santri.

Menurut Ustad Syamsuri di hal 56 bab III : Kalau zaman dulu yang butuh santri-santri, pembimbing dan pengajar. kalau zaman sekarang ada kemungkinan kita yang kebalik malah kita yang butuh.¹ Contohnya : santri yang berusia 8 tahun yang bernama mozar, ketika ustad syamsuri membimbing secara personal kepada santrinya.

¹ Syamsuri, (Ustad TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk), Wawancara, 23 January 2019.

Dan memberikan arahan yang baik, seperti halnya , diwaktu pas mengaji salah satu santri yang ribut, maka sistem dari TPA ini dipanggil secara satu persatu. Diberikan arah-arahan yang baik, tidak diulangi kembali.

Bahwasannya diatas menjelaskan jadi, Pengajar yang membutuhkan adanya santri, supaya dalam pendidikannya pada santri-santri dibimbing oleh pengajarnya. Ketika santri tidak dibimbing maka yang kita bimbing atau nasehati memberi efek yang fatal. Kemungkinan besar harus mudah dipahami pada pengajarnya.

Pelaksanaan pengajian pada santri TPA Dwi hasanah terbagi 3 yaitu:

1. Hari senin selasa rabu dan kamis itu setelah ba'da magrib
2. Malam jum'at pengajian risma Bapak-bapak
3. Malam sabtu disambungkan dengan anak anak iqro dan Al-Qur'an.

Sementara untuk ibu ibu itu dalam sabtu minggu tiga hari, dihari senin, rabu dan sabtu dan malam selasa kitab fiqih.

1. Membina Akhlak Santri dan santriwati yang dilakukan oleh Ustad

Pada bab III ini hal 57 bahwa, menurut Ustad Ubaidilah ; Akhlak yang pasti itu meniru atau mencotohkan bukan sekedar dari omongan, perbuatan itulah yang menjadi contoh.²

² Ubaidilah, Ustad TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk, Wawancara, 24 January 2019

Bahwasannya di atas menjelaskan, sesuatu yang kita kerjakan berdasarkan dalam perilaku yang baik ataupun sifat akhlak seseorang haruslah sesuai dari kepribadiaanya. Jadi sikap yang baik dapat mencotohkan diri dari seseorang.

1. Komunikasi Persuasif

Pada bab II teori ini bahwa, menurut Jalaludin Rahmat menyatakan, “ketika perubahan perilaku yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak, kepercayaan atau informasi.

Bahwasannya dalam teori diatas menjelaskan, bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, ataupun dibenci khalayak yang menempati segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta kebiasaan yang berperilaku.

2. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Pada bab II teori ini bahwa, menurut zahrudin AR dan Hasanuddin sangat penting dan mendasar, diantaranya ialah;

- a. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan baik dan lebih bermanfaat.
- c. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.

- d. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal-hal yang positif dengan menguatkan unsur hadiah.
- e. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.³

Beberapa penjelasan di atas memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau buruk.

Pada bab III hal 53 hasil dari wawancara santriwan dan santriwati bahwa, Meita Windu Wijayanti santriwati ini mengatakan” Membaca doa ngaji terlebih dahulu baca doa Asmaul Husna dan setelah itu membaca surat Al-Fathihah lalu memberi salam.

Santriwan yang bernama Anzar Qodri berkata” Selain membaca Al-Qur’an adalagi yang kita pelajari yaitu Kitab Fiqih. Kitab Fiqih ini di ajarkan dengan Ustad Ahmad Zuhdi Mustajab.

M. Mozart Sakura berkata” Kitab Fiqih yang mempelajari tentang cara hukum dalam syariat islam.

³ Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 11

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik manusia akan berusaha melakukannya dan terhadap perbuatan yang buruk manusia berusaha untuk menghindarinya.

Sebagaimana uraian diatas Dengan demikian komunikasi persuasif dalam membina akhlak santri di TPA Dwi Hasanah dapat memberi contoh kepada santri, dengan maksud tujuan sebuah proses yang mengubah sikap atau perilaku individu baik secara personal maupun kelompok terhadap satu buah isu, tema, peristiwa atau objek yang lainnya baik bersifat abstrak seperti ide sesuatu yang actual.

B. Apa Kendala Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlak Pada Santri TPA Dwi Hasanah

Pada bab II teori ini dijelaskan bagaimana Dampak Komunikasi Persuasif. Ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan kekuatan kebiasaan yakni :

1. Sering terjadi pengulangan respon yang mendapatkan ganjaran.
2. Isolasi hubungan stimulus respon.
3. Jumlah ganjaran.
4. Waktu antara respon dan ganjaran.

5. Usaha yang dikehendaki untuk melakukan respon. Persuade tidak akan memberikan respon kecuali jika ia mengharap bahwa responnya akan menguntungkan.

Jadi bahwasannya lima faktor diatas menyatakan manusia bertindak di bawah ketegangan fisiologis karena adanya ambiguitas dan ketiadaan bentuk, sehingga dengan demikian keinginannya untuk mempengaruhi. Suatu keinginan untuk mengurangi ketegangannya sendiri.

Pada bab II Teori Wilbur schramm menampilkan apa yang disebut “the condition of success in communication, yakni kondisi yang harus di penuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebgai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan di sampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan
2. Pesan harus menggunakan lambnag-lambang tertuju pengalaman yang sama antara komunikator atau komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia gerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Dalam teori diatas menjelaskan bahwa simbol pesan yang diarahkan selektif yang diperuntuhkan dalam mengkomunikasikan informasi. Dalam proses komunikasi, pesan yang disampaikan dapat berupa verbal dan non verbal. Dapat disengaja ataupun tidak sengaja, pesan verbal merupakan salah satu faktor yang paling penting menentukan dalam keberhasilan komunikasi persuasif.

Pada bab II teori dijelaskan dalam konsep komunikasi persuasif Al-qur'an dan Hadist bahwa setiap muslim dalam kehidupannya harus senantiasa melakukan interaksi dengan memegang prinsip kebenaran dan kesabaran.⁴

Bahwasannya diatas menjelaskan bahwa amanah yang besar setiap muslim wajib memperhatikan semua sikap, tingkah laku dan cara berkomunikasi sedemikian rupa, sehingga tidak menyimpang dari nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan menurut ajaran agamanya.

Sebagaimana Rasulullah SAW berkata “Berkatalah dengan baik atau diam”. Suatu hal yang sangat spesifik dan khas dalam kegiatan dakwah adalah orientasinya penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia, dimana setiap bentuk dakwah tersebut adalah mutlak menghargai prinsip-prinsip humanisme.

Tidak dibenarkan sama sekali dalam prinsip ini dengan cara yang bersifat memaksa, melainkan harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat persuasif

⁴ Toto Tasmara, komunikasi dakwah (jakarta : gaya media pratama jakarta 1997), 36.

penuh hikmah dan dengan cara pengajaran yang baik. Al-qur'an memberikan pedomannya sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl :125)

Perkataan hikmah seringkali di terjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa terhadap pihak komunikan, sehingga seakan-akan apa yang dilakukan oleh pihak komunikan timbul atas keinginannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik apalagi perasaan tertekan.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa mengenai pengertian agar orang melakukan sesuatu sesuai dengan pesan-pesan yang disesuaikan. Di tinjau dari segi komunikasi, maka dakwah adalah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan berupa ajaran agama islam yang disampaikan secara persuasif (hikmah) dengan harapan agar komunikan dapat bersikap dan berbuat amal shaleh dengan ajaran islam tersebut.

Pada bab III hal 54 hasil dari wawancara santriwan dan santriwati bahwa, Wahyuni Safitri santriwan ini mengatakan” Sehabis mengaji Al-Qur’an diajarkan Ilmu Tajwid. Bagaimana cara yang benar bacaan ayat Al-Qur’an.

Santriwan yang bernama Ririn Safitri berkata” Ilmu Tajwid ini diajarkan dengan Ustad Syamsuri, seperti contoh : Ketika ada huruf mim sukun ketemu dengan huruf ba’, maka dibacanya dengan dengung.

Devi Fitriyani santriwan ini mengatakan” Setiap hari minggu belajar Qiro’ah, belajar Qiro’ah ini melantunkan ayat dengan lagu yang sangat merdu. Supaya di dengarnya hati ini menjadi adem.

Pada bab II teori dijelaskan pada Macam-macam akhlak bahwa sumber untuk menentukan akhlak dalam islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran islam lainnya adalah Al-qur’an sunnah Nabi Muhammad Saw.

Adapun macam-macam akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu :

1. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia).
2. Akhlak Mazmudmah (akhlak tercela) atau Akhlak sayyi’ah (akhlak yang jelek).

Berdasarkan macam-macam akhlak diatas ada baiknya akan dijelaskan satu persatu yaitu.

1. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat manusia yang terpendam dalam jiwa manusia.

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku sesuai dengan norma-norma atau ajaran islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut:

1. Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik.
2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan.
3. Syukur adalah berterima kasih kepada allah tanpa batin dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahnya.
4. Tawakal adalah segala persoalan kepada allah setelah berusaha.
5. Sabar adalah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.
6. Qona'ah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki.
7. Tawadhu adalah merendahkan diri terhadap ketentuan allah swt.⁵

⁵ Sayyid Abdullah Al-Haddad, Thariqah Menuju Kebahagiaan, (Bandung : Mizan, 1998), h.

2. Akhlak Mazmumah adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Imam Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela, diantaranya:

- a. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.
- b. Manusia selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka.
- c. Setan (iblis) adalah musuh manusia yang paling nyata.
- d. Nafsu adakalanya baik (mutmainnah) dan adakalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada kebaikan.

Dalam teori diatas dapat disimpulkan bahwasannya ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik ataupun buruk. Dengan demikian secara ringkas dalam Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah yaitu suatu penerangan kehidupan bagi akhlak santri dalam mengetahui perbuatan baik ataupun yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik maka manusia akan berusaha melakukannya dan terhadap perbuatan yang buruk maka manusia akan berusaha untuk menghindarinya.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses Komunikasi Persuasif Yang Efektif Kepada Ustad Dalam Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menulis skripsi dengan judul skripsi “Komunikasi Persuasif Untuk Membina Akhlak Santri (Studi Kasus TPA Dwi Hasanah Desa Umbul Kapuk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung)” penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut : Komunikasi Persuasif adalah bentuk komunikasi yang mempengaruhi komunikannya sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikatornya mungkin juga dapat merubah sikap dari komunikannya, namun pesan yang akan disampaikan komunikator pada komunikannya harus menjadi hal besar yang perlu di perhatikan karena akan merubah sikap dan perilaku komunikannya.

2. Kendala Dalam Membina Akhlak Para Santri TPA Dwi Hasanah.

1. Faktor motivasi adalah motivasi seseorang atau suatu kelompok dapat mempengaruhi opini,
2. Faktor prasangka adalah bila seseorang sudah dihindangi perasaan prasangka dan bersikap curiga terhadap orang lain,
3. Faktor semantik adalah adanya kata-kata yang mempunyai arti tidak sama antara komunikator sehingga menimbulkan pengertian.

Jadi bahwasannya dalam tiga faktor tersebut setiap manusia mengajarkan

berkomunikasi yang baik, maka dengan itu kita berfikir positif dalam hal apapun.

Biar mudah dalam berbicara kepada seseornag yang kita sampaikan.

B. Saran

Pada akhir penyusunan skripsi ini, penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai sebuah masukan yang di tunjukkan kepada pengurus TPA Dwi Hasanah, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala TPA Dwi Hasanah hendaknya selalu memberikan dukungan dan bimbingan kepada Ustad atau Ustadzah agar proses pembelajaran semakin baik maupun pembelajaran lainnya.
2. Ustad atau ustadzah senantiasa meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran sehingga dapat berinovasi dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Ustad atau ustadzah sudah seharusnya memberi contoh pada tepat waktu untuk berangkat sehingga santriwan dan santriwati agar selalu disiplin.
4. Bagi santriwan dan santriwati lebih giatlah belajar, agar selalu meningkatkan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis hanturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat tercapai tujuan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu kritik dan saran bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis mengharapkan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan ucapan terima kasih dan memohon doa semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala berlipat ganda disisi-Nya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-qur'an*, Jakarta : Amzah, 2007.

Akbar Purnomo Setiady dan Usma Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.

Al-Jaziri Abu Bakar Jabir, *Minhaj Al-Muslim*, Madinah : Dar Umar Ibn Khatab, 19976.

Al-Sadiqi Muhammad Ibn Ilan, *Dalil Al-Falihin Juz III*, Mesir : Mustafa Al-bab Al-Halabi, 1991.

Amin Ahmad, *Etika dan Ilmu Akhlak*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.

Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.

Amin M. Masyur, *Aqidah dan Akhlak*, Yogyakarta : Kota Kembang, 1996.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian dan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Bina Aksara, Cetakan Ke VII, 2018.

AT-Haddad Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung : Mizan, 1998.

Azis Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009.

Cangara Hafied, *Komunikasi Politik, Konsep, Teori dan Strategi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Dilla Sumadi, *Komunikasi Pembangunan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.

Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : PT. Adi Ofset, 1986.

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : PT. Adi Ofset, 1991.

H.A.W Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.

J. Supranto, *Metode Penelitian Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta, 1981.

M. Nashor, *Studi Ilmu Komunikasi*, Bandar Lampung : Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009.

M. Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pengembangan Masyarakat Madani*, Pustakamas, 2011.

Maulana Herdiyan, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta : Akademia Permata, 2013.

May'ari Anwar, *Akhlaq Al-qur'an*, Surabaya : Bina Ilmu, 2007.

Nasional Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

Rahmat Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Rosda Karya, 2004.

Suharto Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reiventing Eksistensi Pesantrendi Globalisasi*, Surabaya ; Imtiyaz, 2011.

Suryabrata Sumarni, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 1990.

Syahputra Iswandi, Komunikasi Profetik, Konsep dan pendekatan, Bandung : Refika Ofiset, 2007.

Tasmara Toto, Komunikasi Dakwah, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997.

Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Tradisional, Jakarta : Ciputat Press, 2005.